

**DESAKRALISASI SPIRITUALITAS SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO**

TESIS



Oleh :

Muhammad Hasyim

201620270211023

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MAGISTER SOSIOLOGI**

2019

**DESAKRALISASI SPIRITUALITAS SANTRI DI
PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON
PROBOLINGGO**

Diajukan oleh :

MUHAMMAD HASYIM
201620270211023

Telah disetujui

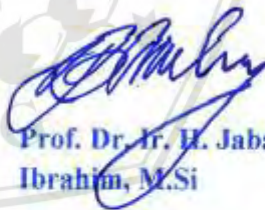
Pada hari/tanggal, Senin/ 28 Oktober 2019

Pembimbing Utama



Prof. Dr. H. Ishomuddin, M.Si

Pembimbing Pendamping



**Prof. Dr. Ir. H. Jabal Tarik
Ibrahim, M.Si**

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi



Prof. Dr. H. Ishomuddin, M.Si

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

MUHAMMAD HASYIM
201620270211023

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Senin/ 28 Oktober 2019
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Ishomuddin, M.Si
Sekretaris : Prof. Dr. Ir. H. Jabal Tarik
Ibrahim, M.Si
Penguji I : Dr. Wahyudi, M.Si
Penguji II : Dr. Faridi, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : MUHAMMAD HASYIM

NIM : 201620270211023

Program Studi : Magister Sosiologi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **DESAKRALISASI SPIRITUALITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 November 2019

Yang menyatakan,



MUHAMMAD HASYIM

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang sangat mendalam kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik, yang diberi judul “Desakralisasi Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo”.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya. Amiiien.

Penulis dengan segala kerendahan hati, mengucapkan banyak terima kasih serta penghargaan yang tidak ternilai kepada :

1. Bapak, Akhsanul In'am, Ph.D, selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak, Prof. Dr. H. Ishomuddin, M.Si, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam sekaligus pembimbing pertama.
3. Bapak, Prof. Dr. Ir. H. Jabal Tarik Ibrahim, M.Si, selaku Pembimbing Pendamping.
4. Bapak dan Ibu Dewan Pengajar (Dosen) dan karyawan dilingkungan program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
5. Bapak Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid, Pengurus, Santri beserta Alumni yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah banyak membantu baik moril maupun materil.

Semoga Allah SWT, menerima semua amal baik dari Bapak/Ibu yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, dan semoga bisa memberikan informasi bagi masyarakat dan bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan agama bagi kita semua.

Malang, 19 November 2019

Peneliti

MOTTO

Terlalu banyak orang yang bisa berbicara.
namun sulit dalam bertindak.
Terlalu banyak orang yang bisa berpikir.
namun tak bisa beraksi.



PERSEMBAHAN

Tesis sederhana ini kupersembahkan untuk :

1. Ayahanda Luthfi Rahman, Ibunda Nurhayati yang selalu mendukung.
2. Kakakku tersayang, Abdul Qodir Lutfi beserta istri dan anak-anaknya
3. Adikku yang kucintai A. Robith Daniel, Alm. M. Nasih Nauval dan adik bungsu Fitri Nuril Maulida
4. Kekasih tercinta yang selalu memberi dukungan Khoirotul Faridah
5. Karib kerabat, dan sahabat-sahabatku tercinta.
6. Keluarga Besar PMII Rayon FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya.



ABSTRAK

Muhammad Hasyim; Desakralisasi Spiritualitas Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo **Prof. Dr. H. Ishomuddin, M.Si.**
Email: muhammadlhasyim@gmail.com

Belakangan ini nilai-nilai keagamaan di pesantren sedikit demi sedikit mulai berubah orientasi. Awalnya pesantren hanya berorientasi pada pengetahuan-pengetahuan keagamaan, namun kini orientasi tersebut mulai berganti pada pengetahuan-pengetahuan umum. Sehingga nilai spiritualitas yang ada dalam pesantren mulai berganti makna. Desakralisasi spiritualitas santri menjadi problema baru dalam pola pendidikan di pesantren saat ini. Arus modernisasi dalam prosesnya merengsek masuk pada celah sistem pendidikan pesantren. Dampaknya, nilai, budaya serta perilaku aktor di dalamnya pun ikut berubah. Sehingga banyak perubahan yang terjadi terutama masalah pemahaman keagamaan santri yang ada di pesantren.

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial yang merupakan penjelasan mengenai bentuk analisa tentang tindakan sosial (*social action*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian ini mengambil lokasi di lokasi Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Penelitian kualitatif deskriptif memerlukan informan kunci yang akan mendukung data peneliti, oleh karena itu dalam penelitian ini dibutuhkan informan dan informan kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk selanjutnya dilakukan analisa data dengan menggunakan tahapan-tahapan sebagaimana dalam pendekatan fenomenologi.

Hasil yang didapatkan menunjukkan kesimpulan, bahwa desakralisasi pengetahuan agama dapat diartikan sebagai pembebasan doktrinasi dan dominasi pengetahuan agama yang sudah ada, secara sederhana adalah proses pergeseran pengetahuan agama menuju pengetahuan umum. Proses desakralisasi berkaitan dengan budaya yang ada di pesantren. Perubahan nilai-nilai sangat berkaitan dengan desakralisasi spiritualitas santri. Gejala-gejala desakralisasi pengetahuan pondok pesantren meliputi; perubahan orientasi pengetahuan, transformasi nilai pengabdian, dan pergeseran makna kemandirian. Desakralisasi pengetahuan agama merupakan simbol baru yang muncul di pesantren modern. Desakralisasi pengetahuan agama merupakan salah satu bentuk proses modernisasi yang berada di lingkungan pesantren. Pembaharuan sistem budaya merupakan keharusan dalam berlangsungnya pola pendidikan di pesantren, hal ini juga yang menjadi sebab terjadinya desakralisasi spiritualitas santri di pesantren.

Kata kunci: *desakralisasi, pesantren, spiritualitas, santri, dan symbol*

ABSTRAK

Muhammad Hasyim; Desacralization of Santri Spirituality at Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo **Prof. Dr. H. Ishomuddin, M.Si.**
Email: muhammadlhasyim@gmail.com

Lately in pesantren, religious values gradually change orientation. Initially pesantren only oriented to religious knowledge, but now the orientation is starting to change to general knowledge so as the values of spirituality that exist in pesantren begin to change of meaning. Desacralization of spirituality is a new problem in the current pattern of education in pesantren. The tide of modernization in the process has entered the gap in the pesantren education system. The impact, values, culture, and behavior of the actors in it also changed. There are many changes that occur especially the problem of religious understanding of students in boarding schools.

This study applies the social definition paradigm which is an explanation of the form of analysis of social action. This research is qualitative descriptive research. This study was in Nurul Jadid Islamic Boarding School Paiton Probolinggo. Descriptive qualitative research requires key informants who will support the researcher's data, therefore in this research needed guidance informants and informants. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation to further analyze the data using the stages as in the phenomenological approach.

The results obtained a conclusion, that the desacralization of religious knowledge can be interpreted as the liberation of the indoctrination and domination of existing religious knowledge, simply a process of shifting religious knowledge into general knowledge. The process of desacralization is related to the culture in the pesantren. Changes in values are very much related to the desacralization of students' spirituality. Symptoms of desacralization of boarding school knowledge include; changes in knowledge orientation, the transformation of service values, and shifts in the meaning of independence. The decentralization of religious knowledge is a new symbol that has emerged in modern pesantren. Desacralization of religious knowledge is one form of the modernization process within the pesantren environment. The renewal of the cultural system is a necessity in the continuation of the pattern of education in the pesantren, this is also the cause of the desacralization of the spirituality of the santri in the pesantren.

Keywords: desacralization, pesantren, spirituality, santri, and symbols

DAFTAR ISI

Bahasan	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
1. PENDAHULUAN.....	1
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Penelitian Terdahulu	4
2.2 Kajian Pustaka.....	6
2.3 Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer	11
3. METODE PENELITIAN	13
3.1 Paradigma Penelitian.....	13
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	14
3.3 Informan dan Informan Kunci Penelitian	15
3.4 Teknik Pengumpulan Data	15
3.5 Teknik Analisis Data.....	16
3.6 Teknik Peningkatan Keabsahan Data.....	16
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	17
4.1 Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid	17
4.2 Desakralisasi Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren.....	21
4.3 Analisis Simbol Desakralisasi Spiritualitas di Pondok Pesantren	37
5. PENUTUP	41
5.1 Kesimpulan..	41
5.2 Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	

1. Pendahuluan

Pengetahuan setiap orang pasti berbeda-beda dalam memahami agama. Belakangan ini berkembang konsep modernisasi dalam masyarakat yang menyebabkan pergeseran spiritualitas itu sendiri. Di zaman modern seperti saat ini mayoritas masyarakat lebih memfokuskan pada pengetahuan umum ketimbang pengetahuan agama. Pengetahuan itu sendiri terbentuk oleh sebuah pengalaman yang terbentuk melalui lingkungan tempat mereka tinggal.

Pesantren menjadi salah satu tempat untuk mengasah pengetahuan agama. Adanya pesantren mempermudah pembentukan nilai-nilai spiritualitas serta pengetahuan agama, karena pesantren merupakan salah satu tempat pengembangan nilai-nilai keagamaan. Pesantren berkembang secara dinamis mengakibatkan pola perubahan disetiap unsur masyarakat, tidak terkecuali di Pesantren. Sedikit banyak telah merubah nilai, budaya serta perilaku masyarakat.

Belakangan ini nilai-nilai keagamaan di pesantren seperti pengabdian, barokah, dan kemandirian sedikit demi sedikit mulai berubah orientasi. Pada awalnya pesantren berorientasi pada pengetahuan-pengetahuan keagamaan, namun kini orientasi tersebut mulai berganti pada pengetahuan-pengetahuan umum. Sehingga nilai spiritualitas yang ada dalam pesantren mulai berganti makna.

Fenomena yang terjadi saat ini menyiratkan bahwa terjadi pergeseran spiritualitas santri di pesantren. Ada titik tekan yang berbeda yang menjadi masalah. Pemahaman soal pergeseran orientasi santri menjadi hal yang menarik ketika ditinjau dengan modernisasi di pesantren. Terjadi pergeseran budaya yang menyebabkan berubahnya kebudayaan masyarakat pesantren.

Desakralisasi spiritualitas santri ini tak luput dari perkembangan di era milenial yang pada akhirnya juga menyentuh budaya sosial pesantren. Berkembangnya ilmu pengetahuan umum dan masuknya teknologi modern dalam pesantren berperan penting dalam merubah sistem yang ada di dalamnya. Sedikit demi sedikit terjadi perubahan mengikuti arus masyarakat. Pola tradisional mulai ditinggalkan oleh pesantren-pesantren karena dianggap kurang *update*.

Perubahan sosial yang terjadi setidaknya memunculkan masalah baru bagi pesantren itu sendiri. Hal itu tak terlepas dari perombakan sistem dalam pesantren tersebut yang mengalami perubahan. Kebijakan baru berdampak pada sistem budaya, sosial dan ekonomi masyarakat di dalamnya. Banyak perubahan yang awalnya terlihat bagus, namun pada akhirnya berdampak negatif.

Permintaan pasar menjadi pokok utama permasalahan dalam hal ini, sehingga model pesantren tradisional kurang diminati masyarakat saat ini. Hal tersebut dikarenakan paradigma masyarakat yang mulai bergeser mengikuti arus modernisasi, pada akhirnya ikut memaksa salah satu lembaga spiritualitas untuk mengikuti arus yang sudah ada. Dari sinilah desakralisasi orientasi santri mulai berlangsung, nilai-nilai yang ada didalamnya berfokus pada pembelajaran tentang pengetahuan agama dan ilmiah belaka. Sehingga pengetahuan masyarakat pesantren pun terbagi menjadi dua.

Dampak dari pergeseran tersebut menyebabkan pola relasi sosial antar masyarakat pesantren ikut berubah. Individualitas muncul sedikit demi sedikit karena adanya nilai baru dalam pesantren, pengagungan terhadap guru sudah kurang berlaku, rasa solidaritas yang mulai hilang dikarenakan hilangnya budaya-

budaya tradisional di pesantren yang mulai pudar seperti makan bersama, cuci bersama, dan bahkan mandi.

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan salah satu Pesantren terbesar di Probolinggo. Hal yang menarik dari pesantren ini adalah menjaga nilai-nilai yang telah diajarkan para pendahulu. Sejak dahulu Pesantren Nurul Jadid sangat menjaga diri terhadap relasi perpolitikan di Indonesia. Oleh karena itu, Pesantren ini terkenal dengan nilai-nilai tradisional yang mengedepankan etika bermasyarakat. Namun sejak beberapa tahun terakhir, pesantren ini mulai membuka diri pada dunia luar. Sejak saat itulah terjadi perubahan-perubahan nilai serta budaya di pesantren Nurul Jadid.

Jika melihat kasus di atas, pergeseran spiritualitas santri di pesantren terjadi karena berubahnya simbol-simbol yang berada dilingkungannya. Perubahan aktivitas dan lingkungan menyebabkan lahirnya stimulus baru bagi para masyarakat di era sekarang. Makna orientasi sedikit demi sedikit bergeser karena adanya pemaknaan baru terhadap simbol yang ada.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengertian desakralisasi spritualitas santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid?
2. Seperti apa simbol-simbol desakralisasi spiritualitas santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid?

Tujuan Penelitian

1. Memahami pengertian desakralisasi spiritualitas santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid
2. Memahami simbol-simbol desakralisasi spiritualitas santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Kegunaan Penelitian

Setelah menguraikan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan, peneliti melihat terdapat dua manfaat dari hasil penelitian ini, yakni:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai pengertian desakralisasi spiritualitas di pondok pesantren.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin menindak lanjuti penelitian terkait perubahan dan desakralisasi spiritualitas santri di Pondok Pesantren.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dari beberapa judul penelitian yang pernah dilakukan terdapat keterkaitan dengan judul penelitian “Desakralisasi Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid” adalah sebagai berikut:

Amrul Mu'arif (2015), penelitian tentang *Modernisasi pendidikan pesantren: Studi kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*, penelitian ini

membahas tentang modernisasi pesantren dalam hal kurikulum serta sistem pendidikan. Modernisasi pesantren yang terjadi karena adanya perubahan kepemimpinan yang lebih bervisi, sehingga kebijakan-kebijakan baru muncul dalam pesantren tersebut. Penelitian ini lebih terfokus pada sistem pendidikan modern.

Ibtisama (2016), penelitian tentang *Modernisasi Pergeseran Budaya Salaman (Studi Kasus Tradisi Salaman Di Madrasah Aliyah Masyhadiyah Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik)*. Penelitian di atas membahas soal pergeseran budaya *salaman* terhadap seorang guru. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yakni teknologi informasi, karakteristik yang berbeda, dan pembelajaran soal etika. Dalam penelitian ini dibahas soal pergeseran budaya yang terjadi, melibatkan masa lampau dan masa sekarang.

Abdul Khafi (2014), penelitian tentang *Konsep Kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha menekankan pada penguasaan terhadap dimensi spiritualitas, intelektualitas, dan profesionalitas yang dijadikan dasar atau modal kemandirian atau hidup mandiri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pembahasan tentang spiritualitas santri yang mengalami perubahan. Penelitian desakralisasi spiritualitas santri di pondok pesantren bertujuan mengungkap perubahan kebudayaan di pesantren.

2.2 Kajian Pustaka

1. Desakralisasi

Desakralisasi, dilihat dari segi bahasa berasal dari kata inggris *sacral*, yang berarti suci, keramat, atau angker. Kata ini sepadan dengan istilah "demitologisasi", artinya proses pembuangan nilai-nilai mitologis. Jadi, bila demikian kata desakralisasi yang dimaksud adalah suatu proses pembebasan masyarakat dari anggapan atau perilaku mensucikan, mengeramatkan, membakukan, mengagungkan sesuatu, atau beberapa hal yang sebenarnya tidak suci, tidak keramat, tidak baku, dan tidak agung, namun hal ini tidak dimaksudkan untuk menghapuskan orientasi keagamaan pada hal-hal yang dimaksud tersebut (Parson, 1961: 24-28).

Desakralisasi dalam hal ini berkaitan dengan spiritualitas santri terkait kemandirian, pengetahuan dan pengabdian di pesantren. Nilai-nilai tersebut merupakan hal-hal yang baku dalam pesantren tradisional. Dalam hal ini modernisasi pesantren semakin lama menggusur nilai-nilai tersebut dan mendekonstruksi dengan nilai dan orientasi baru.

Dalam masalah desakralisasi ini, Nurcholis majid lebih mengikuti pendapat Robert N. Bellah, yang secara sosiologis menyamakan antara "desakralisasi" dengan "sekularisasi". Desakralisasi adalah suatu bentuk proses sosiologis yang banyak mengisyaratkan kepada pengertian pembebasan masyarakat dari belenggu takhayul, dalam arti tidak sepenuhnya mengarah pada penghapusan orientasi keagamaan, seperti norma-norma, dan nilai-nilai sosiologis lainnya. Proses pembebasan dari

ketakhayulan tersebut bisa terjadi karena dorongan, atau kelanjutan logis dari suatu bentuk orientasi keagamaan, khususnya monoteisme, yang artinya hanya Tuhanlah yang harus menjadi pusat rasa kesucian. Dari pendapat Bellah ini, yang dimaksud dengan desakralisasi adalah melepaskan nilai-nilai yang dianggap suci, baku, absolut, dan universal dari suatu objek yang sebenarnya tidak mengandung nilai-nilai itu namun terlanjur dianggap mengandung nilai-nilai tersebut (Izomiddin, 2018:330-334).

Nilai yang ada dalam masyarakat tidak akan selamanya menjadi hal yang baku dan absolut. Nilai tersebut seiring waktu akan berubah dan tergantikan oleh nilai yang baru. Konsep desakralisasi dengan jelas membahas hal tersebut. Pembuangan maupun pergeseran nilai selalu akan terjadi dalam realitas sosial.

Meski konsep desakralisasi tampak senapas dengan sekularisasi, namun Nurcholish merasa perlu menggunakan istilah yang terakhir ini karena, menurut Usep, Nurcholish ingin memberi efek “sengatan” dalam ceramahnya itu. Bagi Nurcholish, proses sekularisasi diperlukan karena umat islam sudah tidak sanggup lagi membedakan yang transendental dan yang temporal. Bahkan, ada kecenderungan kuat untuk mentransendensikan semua yang bersifat temporal. Atas dasar itu ia menyerukan kepada kaum muslim untuk menduniawikan nilai-nilai yang bersifat duniawi, dan melepaskan mereka dari kecenderungan untuk meng-*ukhrawi*-kannya (Gaus, 2010: 91-92).

Pemahaman tentang desakralisasi berkaitan dengan konsep sekularisasi yang sangat identik dengan pemisahan secara radikal hal-hal yang bersifat duniawi dan *ukhrawi*. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tidak terjebak dengan kecenderungan pada hal yang bersifat temporal.

2. Pengertian Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata *santri* berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan (Nurcholish, 1977:20).

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*”

artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rangkang*.(Yasmadi, 2002:62)

Tempat tinggal para santri biasanya disebut pondok, yang mana istilah ini berasal dari kata *funduq* yang berarti asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Pondok disediakan oleh pengelola pesantren untuk menampung para siswa atau para satri tersebut.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Definisi-definisi yang disampaikan oleh pengamat di atas baik yang berasal dari dalam maupun dari luar pesantren, memberikan variasi dan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut disebabkan perbedaan semacam itu, justru semakin menambah khazanah dan wacana yang sangat diharapkan secara akademik.

3. Pengertian Santri

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai (Sukanto, 1999: 97).

Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi subordinat.

4. Spiritualitas

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan” (KBBI). Sedangkan Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental (Anshori, 1995: 653). Dengan begini maka, dapat di paparkan bahwa makna dari spiritualitas ialah merupakan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.

Sebagaimana telah tampak bahwa kegersangan spiritual semakin meluas hal itu terdapat pada masyarakat modern, maka pengalaman keagamaan semakin didambakan orang untuk mendapatkan manisnya spiritualitas *the taste of spirituality*. *The taste of spirituality*, bukanlah

diskursus pemikiran, melainkan ia merupakan diskursus rasa dan pengalaman yang erat kaitannya dengan makna hidup(Anas, 2004:17).

2.3 Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Herbert Blumer seorang tokoh modern dari teori interaksionisme simbolik ini menjelaskan perbedaan antara teori ini dengan behaviorisme sebagai berikut: Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antar stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia (Ritzer, 2013:32).

Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia “tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan”. Sebagai tambahan atas kegunaan umum ini, simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus bagi aktor (Ritzer, 2004:292-293).

Bagi Blumer interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis : 1). manusia bertindak pada sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada suatu itu bagi mereka, 2). makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain, 3). makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung (Bachtiar, 2010:249).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori interaksionisme simbolik adalah suatu teori tentang pribadi/individu, tindakan sosial, Penjelasan-penjelasan mengenai tindakan komponen teoritis tetap sederhana, tetapi ini bisa dilihat sebagai suatu pilihan yang sadar dalam rangka menangkap beberapa dari kerumitan situasi-situasi nyata.

Dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dengan memahami realitas sebagai suatu interaksi yang dipenuhi sebagai simbol. Kenyataan merupakan interaksi interpersonal yang menggunakan simbol-simbol. Desakralisasi spiritualitas yang terjadi di pesantren memiliki beberapa makna yang berbeda dari sebelumnya, beberapa pola aktivitas mengalami perubahan. Teori interaksionisme simbolik ini merupakan sisi lain dari pandangan yang melihat individu sebagai produk yang ditentukan oleh masyarakat. Simbol-simbol juga bisa mewakili cara berkomunikasi, karena terkadang lawan bicara sudah bisa memahami dari simbol yang melekat pada diri individu itu sendiri.

3. Metode Penelitian

3.1 Paradigma Penelitian

Secara definitif Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasarnya. *Pertama*, konsep tindakan sosial. *Kedua*, konsep tentang penafsiran dan pemahaman. Konsep terakhir ini menyangkut metode untuk menerangkan yang pertama (Ritzer, 2016:38).

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial yang merupakan penjelasan mengenai bentuk analisa tentang tindakan sosial (*social action*). Paradigma ini adalah salah satu aspek khusus dari karya Marx Weber.

Penganut paradigma definisi sosial cenderung mempergunakan metode observasi dalam penelitian. Alasannya adalah untuk dapat memahami realitas *intrasubjektive* dan *intersubjective* dari tindakan sosial dan interaksi sosial. Penganut paradigma ini sangat tertarik kepada tindakan manusia yang spontan dan sikap yang wajar (Ritzer, 2016:37-63).

Observasi menjadi cara untuk menafsirkan gejala-gejala sosial agar dapat memahami realitas dari tindakan serta interaksi sosial dimasyarakat. Paradigma definisi sosial berfokus pada subyektivitas peneliti dalam memahami masalah-masalah sosial yang ada disekitarnya.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan secara intensif dan terperinci terhadap suatu organisme, lembaga, atau gejala tertentu melalui suatu pengamatan atau analisis untuk menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang, gejala atau perilaku yang diamati (Moleong, 2017:04).

Pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memperoleh hasil penelitian dengan gambaran serta penjelasan yang mendalam. Kajian fenomenologi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana pengalaman responden mengenai proses akulturasi sehingga ditemukan struktur inti atau pusat di balik pengalaman responden terhadap suatu fenomena (Rahmita dan Subandi, 2015: 15-16).

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mampu menggambarkan arti dari pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup.

Dari penjelasan mengenai pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti tersebut, pada penelitian kali ini, peneliti secara partisipan melebur dan berbaur dengan para santri yang berada di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

3.3 Informan dan Informan Kunci Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif memerlukan informan kunci yang akan mendukung data peneliti. Menurut Spradley Informan kunci (*key informant*) adalah orang atau sekelompok orang yang memiliki informasi pokok pada budaya tertentu. Informasi kunci akan menjadi sumber fenomena budaya. (Suwardi, 2006:121)

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka peneliti menetapkan informan dalam penelitian ini dengan beberapa penentuan atau kriteria yang dianggap peneliti dapat mendukung tujuan penelitian, diantaranya yaitu:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagai Informan Kunci Penelitian.
2. *Gus* atau keturunan langsung Pondok Pesantren Nurul Jadid.
3. Alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid Tahun 1975 hingga 2000.
4. Warga sekitar Pondok Pesantren Nurul Jadid
5. Santri setempat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya adalah :

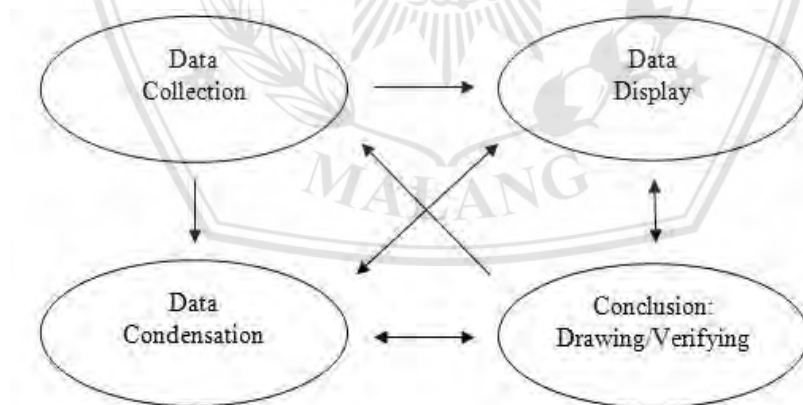
1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan, adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiono, 2013:335).

Dalam menganalisis data, Miles, Huberman, dan Saldana, (2014:33-40), mengemukakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data terdiri dari :

1. *Data Condensation*
2. *Data Display* atau Penyajian Data
3. *Conclusion drawing/Verification*



3.6 Teknik Peningkatan Keabsahan Data

Penelitian ini untuk pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan,

peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiono, 2013:368). Sedangkan untuk pengujian triangulasi dalam penelitian ini, yang digunakan adalah triangulasi sumber, metode, penyidikan dan teori.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

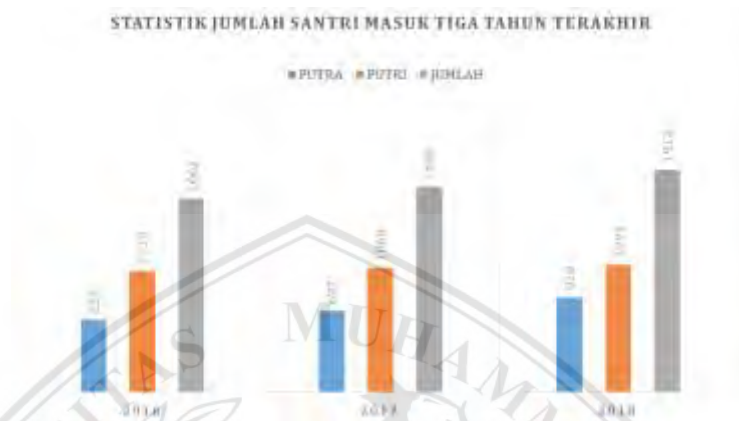
4.1 Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid

Pondok pesantren Nurul Jadid berada kurang lebih 35 kilometer dari pusat Kota Probolinggo dan kurang lebih 5 kilometer dari pusat Kecamatan Paiton. Pesantren ini terletak di Desa Karanganyar kurang lebih 1 kilometer dari bibir pantai Grinting dan berada diatas tanah waqof dengan luas 25 hektar.

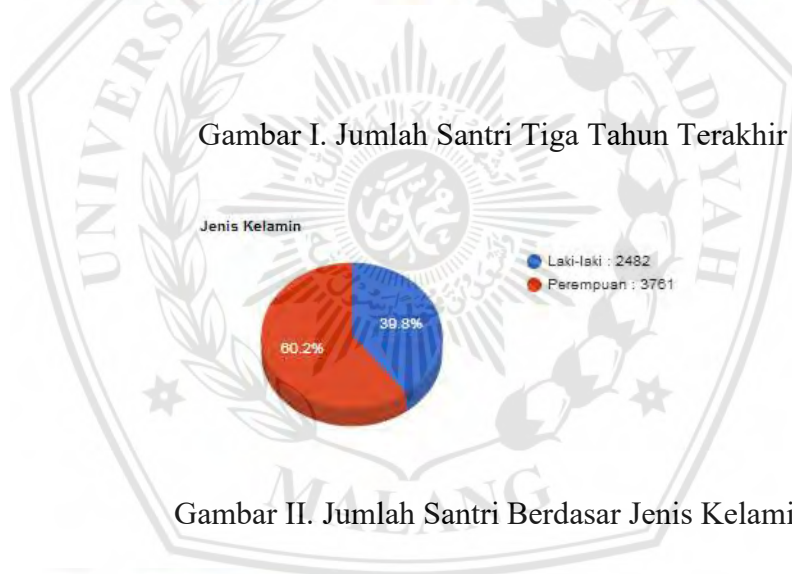
Pondok Pesantren Nurul Jadid sampai pada usia yang ke-70 di Tahun 2019 ini masih bisa dan tetap berusaha untuk konsisten menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan kaderisasi dalam rangka membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan berilmu serta memiliki tanggung jawab sosial kemasyarakatan.

Dalam melaksanakan tugas pokoknya, PP. Nurul Jadid sebagai lembaga pendidikan yang memfokuskan pada pendalaman dan penguasaan ilmu agama (*Tafaqquh Fi Al-Din*), dakwah dan kaderisasi terus melakukan pengembangan dan peningkatan dalam segala bidang, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan program pesantren. Disamping itu, untuk menunjang program tersebut, Pesantren juga melakukan

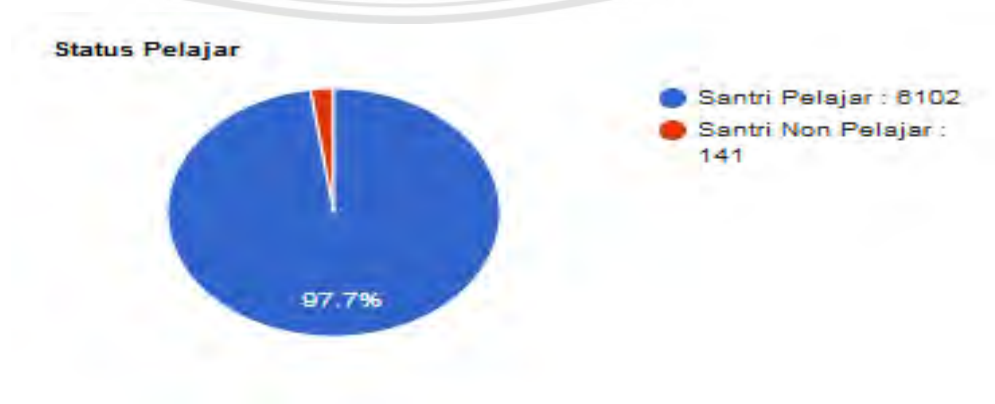
terobosan-terobosan melalui kerjasama dengan instansi pemerintah maupun swasta serta optimalisasi sistem kerja pengurus pesantren.



Gambar I. Jumlah Santri Tiga Tahun Terakhir



Gambar II. Jumlah Santri Berdasar Jenis Kelamin



Gambar III. Status Pelajar



Gambar IV. Santri Pada Satuan Pendidikan Formal

Tabel I. Jumlah Santri Negara Asing

Negara	#	%
Indonesia	7034	99.83
Thailand	11	0.16
Malaysia	1	0.01

Tabel I. Jumlah Santri Negara Asing

Kabupaten	#	%
Kab. Probolinggo	1718	24.38
Kab. Bondowoso	1292	18.34
Kab. Situbondo	1276	18.11
Kab. Jember	682	9.68
Kab. Sumenep	312	4.43
Kab. Lumajang	251	3.56
Kab. Banyuwangi	224	3.18
Kota Probolinggo	190	2.70

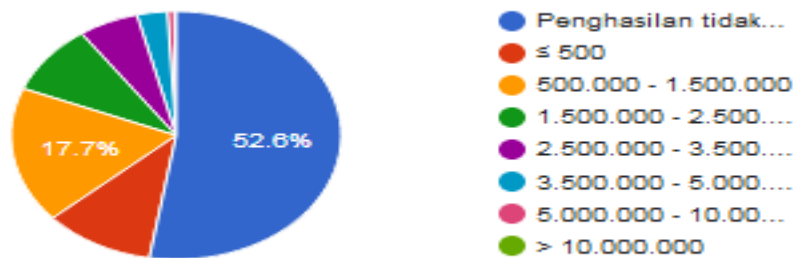
Tabel II. Jumlah Santri di Tingkat Kabupaten

Kabupaten	#	%
Kab. Probolinggo	1718	24,38
Kab. Bondowoso	1292	18,34
Kab. Situbondo	1276	18,11
Kab. Jember	682	9,68
Kab. Sumenep	312	4,43
Kab. Lumajang	251	3,56
Kab. Banyuwangi	224	3,18
Kota Probolinggo	190	2,70

Tabel III. Jumlah Santri di Tingkat Provinsi

Provinsi	#	%
Jawa Timur	6432	91,29
Bali	303	4,30
Kalimantan Barat	48	0,68
Jawa Barat	25	0,35
Jawa Tengah	22	0,31
Nusa Tenggara Barat	22	0,31
DKI Jakarta	18	0,26
Kalimantan Timur	17	0,24

Penghasilan Wali



Gambar V. Penghasilan Wali Santri

Tabel IV. Data Siswa dan Mahasiswa Perlembaga

SEKOLAH	SISWA	SISWI	TOTAL
TP Anak Soleh	22	19	41
TK Bina Anaprasa	36	36	72
MI Nurul Mun'im	118	93	211
MI Azzainiyah II Grinting	64	57	121
MI Azzainih III Randumerak	87	71	158
SMP Nurul Jadid	544	716	1.260
MTs Nurul Jadid	341	406	747
MTsN Puteri Paito	0	131	131
MTs Azzainiyah I Randumerak	24	36	60
MTs Azzainiyah II Grinting	23	30	53
SMA Nurul Jadid	489	884	1.373
MA Nurul Jadid	516	694	1.210
SMK Nurul Jadid	309	74	383
MAN Puteri Paiton	0	173	173
Universitas Nurul Jadid	2.107	1.874	3.981
TOTAL	4.709	5.345	10.054

4.2 Desakralisasi Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Konsep desakralisasi merupakan konsep baru tentang pembebasan suatu nilai dalam masyarakat. Nurcholish menyebut obyek-obyek yang harus dikenai proses desakralisasi menyangkut obyek moral (nilai-nilai) maupun obyek material (benda-benda). Dalam hal ini proses desakralisasi melibatkan pengalaman tentang nilai-nilai spiritualitas di pesantren (Izomiddin, 2018:330-334).

Desakralisasi secara bahasa diartikan sebagai penghilangan kesakralan, proses menghilangnya sifat sakral (suci). Secara garis besar desakralisasi

diartikan sebagai pembebasan dari nilai-nilai agama maupun segala macam metafisika dalam arti terlepasnya agama. Konsep desakralisasi berkaitan dengan konsep sekularisasi yang mengesampingkan agama bahkan meniadakan agama dari dunia.

Pengetahuan agama sendiri merupakan ilmu yang wajib dipelajari di pesantren dikarenakan pesantren merupakan basis pengembangan pengetahuan agama. Pengetahuan agama dimaksudkan untuk memperkuat spiritualitas keagamaan santri yang berada di pesantren. Bertujuan untuk mengembangkan pengalaman manusia secara umum tentang moralitas agama. Oleh karena itu, orientasi pengetahuan agama agaknya perlu didahulukan ketimbang pengetahuan umum.

Spiritualitas secara bahasa dapat diartikan sebagai jiwa manusia atau ruh. Sedangkan secara istilah, spiritualitas merupakan pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Oleh karena itu, orientasi spiritualitas tidak hanya soal pemahaman keagamaan saja.

Desakralisasi spiritualitas dapat diartikan sebagai pembuangan nilai-nilai tradisional yang sudah ada, termasuk pengalaman spiritualitas yang ada didalamnya. Pengalaman-pengalaman terdahulu mulai ditinggalkan dikarenakan pola perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat pesantren.

Istilah desakralisasi sebenarnya tak jauh beda dengan istilah sekularisasi. Bisa dikatakan desakralisasi merupakan revisi istilah dari sekularisasi. Sebab istilah sekularisasi dianggap terlalu radikal bagi beberapa ilmuwan. Salah satu tokoh yang mempopulerkan istilah ini adalah nurcholish madjid. Menurut Nurcholish Istilah “sekularisasi” dimaksudkan sebagai

proses yang diperlukan yang akan memungkinkan masyarakat Islam membedakan antara nilai temporal dan transenden. Bagi Nurcholish “sekularisasi” yang dipahami sebagai kondisi yang membebaskan adalah juga kondisi sebab akibat yang harus ada dan sejalan dengan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Antara lain adalah mengaitkan universalisme Islam dengan kenyataan indonesia dewasa ini (Gaus, 2010: 91-92).

Di pesantren saat ini terdapat hal yang menarik ketika berbicara tentang sekularisasi pengetahuan agama, lebih tepatnya desakralisasi pengetahuan agama. Telah disinggung diatas bahwa desakralisasi merupakan usaha penghilangan atau pembebasan nilai religi, yang menarik adalah pembebasan nilai tersebut dialami secara perlahan menyebabkan dominasi pengetahuan agama di pesantren saat ini mulai berkurang. Kemajuan ilmu pengetahuan telah meng-*upgrade* kondisi sosial budaya di pesantren.

Menanggapi hal ini, Ilyas Rolis yang merupakan Dosen UINSA serta Alumni Pesantren Nurul Jadid berpendapat:

“melihat keadaan di pesantren saat ini sebenarnya itu merupakan proses segmentasi yang sangat ketat. Ada segmentasi santri, ada segmentasi non-santri. Jadi orang yang mondok itu biasanya dari keluarga santri, dirumahnya sudah digodok nilai-nilai barokah, tawaddhu dirimah sebelum mondok, sedangkan yang non santri atau umum biasanya sekolahnya ya di jalur umum, dia tetap memandang pesantren sebelah mata. Nah, sekarang batas antara segmentasi santri dan non santri sudah lebur. Artinya bahwa tidak semua anak yang nyantri itu berasal dari keluarga santri. Tentu non santri tidak punya bekal tadi itu. Jadi dia menganggap sekolah itu jalan menuju karir duniawiah, dan itu dibawa ke pesantren. Jadi tentu kekaburan segmentasi, tidak tegasnya lagi batas segmentasi santri dan non santri yang akhirnya melebur jadi satu di pesantren.” (Wawancara dengan Ilyas Rolis tanggal 16 Mei 2019)

Menurut pendapat Ilyas Rolis, saat ini yang terjadi di pesantren merupakan proses segmentasi antara kaum santri dan kaum non-santri. Jika dahulu orang-orang yang berada di pesantren merupakan keluarga pesantren (secara turun temurun pernah berada di pesantren). Berbeda dengan sekarang, banyak dari keluarga yang bukan dari kalangan santri yang ikut membaur di pesantren yang tentunya memiliki tujuan yang berbeda dalam menempatkan keluarganya untuk berada di pesantren.

Proses segmentasi ini tentunya bukan masalah, sebab sejatinya pesantren merupakan tempat belajar dan pembelajaran bagi semua kalangan. Tak memandang mau itu dari kaum santri maupun non santri. Ada yang menyebut bahwa pesantren merupakan bengkel bagi para orang-orang yang terdiskriminasi oleh lingkungan.

Selain segmentasi, perbedaan yang terlihat jelas adalah nilai prestisius seseorang tentang pengetahuan. Jika pada pesantren tradisional orang-orang yang memahami ilmu keagamaan ditempatkan di strata tertinggi dan sangat dihormati, kini nilai prestisius tersebut mulai kabur dan berganti. Seperti pemaparan Ilyas Rolis ketika ditanya di ruang tunggu dosen:

“perbedaannya sangat ekstrim, dulu waktu saya di pesantren fakultas-fakultas agama ini memiliki kedudukan prestisius, jadi misalnya kuliah di fakultas syariah nilai prestisiusnya itu lebih tinggi dibanding fakultas-fakultas yang lain, itu artinya ahli agama mendapat posisi yang sangat tinggi dikalangan santri di zamannya. Kita tidak tahu hari ini, apa dia menempati posisi yang tinggi fakultas agama itu, atau sudah bergeser pada pengetahuan umum.”
(Wawancara dengan Ilyas Rolis tanggal 16 Mei 2019)

Posisi santri yang memiliki pemahaman agama dulunya mendapat tempat yang spesial bahkan menempati posisi tertinggi pada zamannya. Terlihat dari minat para santri ketika itu yang lebih menggandrungi pengetahuan agama ketimbang pengetahuan umum. Berbeda dengan keadaan saat ini yang mana ilmu pengetahuan semakin berkembang sangat pesat dan sangat digandrungi kaum milenial. Terlihat dari minat para santri yang lebih memprioritaskan pengetahuan umumnya.

Dari sini terlihat proses desakralisasi pengetahuan agama di kalangan santri. Terjadi pembebasan nilai dalam hal ini pengetahuan agama, dominasi pengetahuan agama saat ini tergantikan oleh dominasi pengetahuan-pengetahuan modern seperti teknologi dan ilmu-ilmu umum. Ilmu-ilmu formal saat ini mendominasi minat hampir seluruh para santri. Beragam alasan yang melatarbelakangi para santri berada di pesantren. Berbicara tentang desakralisasi, Ilyas Rolis juga menyampaikan argumennya:

“sekularisasi sendiri menurut saya merupakan pemisahan ketat antara agama dan duniawi, jadi pengetahuan itu sesuatu yang bisa dilihat, dianalisis, ya kemudian mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersumber dari sains, sehingga dianggap bahwa seluruh kehidupan ini bisa diselesaikan melalui sains, artinya ilmu yang terverifikasi melalui metode ilmiah.”

(Wawancara dengan Ilyas Rolis tanggal 16 Mei 2019)

Desakralisasi menurut informan merupakan pemisahan ketat hal-hal yang bersifat agamawi dan duniawi. Dalam bahasa sederhana bisa diartikan sebagai pemisahan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pengetahuan agama saat ini tidak terlalu sakral untuk dipelajari.

Jika dahulu pengetahuan agama memiliki posisi yang tinggi, sekarang berbeda dikarenakan adanya devaluasi radikal terhadap ilmu pengetahuan agama.

Pesantren modern tidak melulu berbicara soal barokah saja. Dewasa ini pesantren lebih membuka diri kepada budaya-budaya modern yang mana bertujuan menghasilkan santri yang memiliki daya saing dan professional. Seperti yang disampaikan oleh Ilyas Rolis sebagaimana berikut:

“di pondok peantren seperti Nurul Jadid terjadi benturan kebudayaan yang saya kira sangat keras dan cepat, jadi pondok pesantren yang terkenal dengan kebarokahannya itu menjadi pondok yang menghasilkan professional-profesioanal di bidang umum, dulu kan promosi pondok itu barokah, hari ini promosi pondok menawarkan lulusannya sebagai professional-profesional yang bisa diterima institusi atau perusahaan umum. Dari dua itu mana promosi yang lebih menarik.

(Wawancara dengan Ilyas Rolis tanggal 16 Mei 2019)

Menurut informan pesantren tradisional hanya menawarkan promosi bagi santrinya konsep barokah, sedangkan pesantren mulai berinovasi dengan memberikan promosi baru untuk bersaing di dunia luar atau dunia kerja. Hal ini tentunya berkaitan dengan minat kaum milenial yang mengikuti arus modernisasi. Sebab jika pesantren tak berbenah, pesantren akan kurang diminati oleh masyarakat.karena dianggap alumninya tidak akan mampu bersaing diluar.

Sumber daya manusia pesantren sekarang lebih berorientasi pada lembaga formal dibandingkan dilembaga kepesantrenan. Hal ini disebabkan oleh fator materi. Di lembaga kepesantrenan para santri hanya

diberikan kebarokahan yang bentuknya tak berwujud, sedangkan di lembaga formal, para santri dan pengabdian diberikan upah untuk prosennya. Untuk menyelamatkan tradisi pesantren akhirnya, lembaga kepesantrenan tidak hanya memberikan barokah saja, melainkan juga upah. Seperti pemaparan Ilyas Rolis:

“dalam pandangan saya, untuk menyelamatkan kehidupan di pesantren, sebelum itu juga harus diantisipasi untuk menolong kehidupan di pesantren, sebab SDM pesantren itu menumpuk di lembaga-lembaga formalnya, ketimbang menjadi pengurus pesantren yang seingat saya dulu ada, berasal dari santri senior. Sekarang saya lihat tidak ada ketika saya memondokkan anak saya. Nah, bagaimana pondok pesantren menyelamatkan pendampingannya itu, saya punya bayangan begini, bahwa yayasan pondok pesantren itu memiliki afirmasi kebijakan terhadap orang-orang yang konsentrasi di pendampingan keagamaan santri. Paling tidak fasilitas juga untuk orang-orang tersebut.”
(Wawancara dengan Ilyas Rolis tanggal 16 Mei 2019)

Desakralisasi pengetahuan agama dapat diartikan sebagai pembuangan nilai-nilai tradisional yang sudah ada, termasuk pengalaman spiritualitas yang ada didalamnya. Pengalaman-pengalaman terdahulu mulai ditinggalkan dikarenakan pula perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam kaitannya dengan desakralisasi spiritualitas santri di pesantren, Zuhri Zaini selaku pengasuh pesantren memaparkan dengan bersahaja serta dengan karakternya yang kalem bahwa perkembangan yang terjadi disekir lingkungan pesantren berdampak pada perubahan nilai yang ada di pesantren juga. Kemajuan teknologi juga turut andil dalam merubah nilai-nilai yang ada di pesantren:

“yang jelas dari perkembangan di lingkungan pondok sendiri. Baik dilingkungan yang dekat, apalagi sekarang masa Global. Perubahan ditempat yang jauh bisa sampai pengaruhnya ke kita. Saya kira yang paling menonjol dalam perubahan itu, dari kemajuan teknologi. Utamanya teknologi informasi. Jadinya semakin majunya teknologi informasi membuat pesantren juga mengikuti arus.”

(Wawancara dengan Zuhri Zaini tanggal 27 September 2018)

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi di lingkungan pesantren mempengaruhi atau berdampak pula pada perubahan yang terjadi di pesantren itu sendiri. Teknologi informasi menjadi salah satu penyebab perubahan nilai yang ada di pesantren. Pesantren yang awalnya berorientasi pada nilai-nilai keagamaan saja ini mulai bergeser sedikit demi sedikit. Proses desakralisasi mulai dirasakan dalam kehidupan pesantren terutama soal spiritualitas masyarakat pesantren mulai dari santri, pengurus, pengabdian, bahkan keluarga pesantren itu sendiri.

Proses desakralisasi berkaitan juga dengan budaya yang ada di pesantren. Jika awalnya budaya masyarakat di pesantren berorientasi pada nilai keagamaan, kini masyarakat pesantren mulai berganti orientasi pada materi dikarenakan pemahaman global yang menjurus pada persoalan ekonomi. Sehingga nilai-nilai agama mulai terpinggirkan dan tergerus oleh zaman. Berikut pernyataan dari Zuhri:

“Dan budaya yang berkembang adalah budaya yang disebut dengan materi, sehingga apa yang berkaitan dengan agama mulai terpinggirkan, sehingga nilai-nilai sakral yang ada di pesantren ini mulai tergerus. Kalo dulu santri niatnya memperdalam ilmu agama, kalo sekarang ada yang niatnya ngaji, sekolah. Ada pribahasa yang menyatakan begini, jika santri zaman dulu itu mondok sambil sekolah, kalau santri saat ini terbalik menjadi sekolah sambil mondok.”

Paham materialisme menjadi wabah yang menyebar pada seluruh elemen masyarakat pada umumnya dan masyarakat pesantren pada khususnya. Nilai-nilai sakral sudah berganti orientasi, jika dahulu orientasi santri hanya berfokus pada pemahaman nilai-nilai keagamaan saja, kini tak hanya berfokus pada nilai-nilai keagamaan saja, melainkan meliputi nilai-nilai formal.

Dari sekian gejala sosial yang terjadi di pesantren, terdapat beberapa simbol desakralisasi spiritualitas santri yang muncul karena adanya desakralisasi nilai yang terjadi di pesantren. Ada beberapa dampak yang signifikan sekali yang dapat terlihat di pesantren saat ini antara lain:

a. Perubahan Orientasi Pengetahuan

Orientasi pengetahuan menjadi kunci pengembangan pengalaman manusia ketika hidup di dunia. Pengalaman pengetahuan inilah yang nantinya dipercaya oleh masyarakat akan menjadi bekal kelak ketika terjun dimasyarakat atau dunia sosial.

Pesantren menjadi salah satu lembaga pencetak spiritualitas bagi manusia terutama soal pengetahuan keagamaan di Indonesia. Bekal spiritualitas keagamaan sangatlah penting di masyarakat Indonesia untuk bekal. dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia beragama islam.

Pengetahuan di pesantren tidak melulu soal agama saja, saat ini santri berada di pesantren memiliki banyak tujuan dan orientasi yang

ingin dicapai. Hal ini disampaikan oleh Zuhri Zaini ketika beliau berbicara sembari menerima tamu:

“kalo dulu niat santri mondok (berada di pesantren) ya buat ngaji memperdalam ilmu agamanya, kalo sekarang bukan hanya itu, ada yng mondok itu buat sekolah, lebih tepatnya sekolah sambil mondok, sudah bukan mondok sambil sekolah.”

Melihat pemaparan beliau, terjadi perubahan orientasi dalam memaknai spiritulitas masyarakat pesantren khususnya santri/siswa yang berada di pesantren. Dominasi pendidikan formal mulai dirasakan di pesantren bagai virus yang menggerogoti sistem dan model pendidikan pesantren. Hal diatas menjelaskan bahwa orientasi masyarakat pesantren saat ini lebih mengarah pada pendidikan formal seperti sekolah. Masyarakat pesantren saat ini lebih tertarik pada pola pendidikan formal yang mengikuti arus ketimbang tradisional.

Melihat fenomena ini terjadi penambahan dan perubahan orientasi pengetahuan demi membangun dan mengikuti zaman yang semakin modern. Perubahan metode atau cara mendidik dikarenakan arus modernisasi yang semakin merajalela. Seperti yang dikatakan oleh Zainul Mun'im yang merupakan masyarakat sekitar ketika bersantai:

“tujuan pesantren menurut saya tidak berubah mungkin caranya yang berubah lebih modern, tidak monoton seperti dulu. Dari cara pendekatan sudah tidak seperti dulu lagi. Kalo dulu terjun ke lapangan, kalo sekarang lebih pada sistem. Kalo saya lebih cocok sistem yang dulu karena tidak harus melalui prosedur, jadi keluh kesah cepet didengar, kalo sekarang lebih banyak kotak saran.”
(wawancara dengan Zainul Mun'im tanggal 1 Desember 2018)

Modernisasi pendidikan menjadi titik tekan dalam membangun pesantren saat ini. Hal ini terlihat dari cara baru dalam mengelola pendidikan, orientasi tradisional yang hanya mengarah pada pendidikan keagamaan kini diperbarui, sehingga santri tidak hanya mendapat ilmu agama saja, namun ilmu umum juga. Saat ini pesantren lebih berfokus pada sistem yang sangat prosedural, berbeda dengan sistem yang dulu yang hanya bermodal relasi saja.

Perbedaan yang sangat terlihat juga adalah soal cara pandang dalam menilai sebuah ilmu. Dahulu santri hanya berfokus pada ilmu agama saja, bahkan sekolah formal hanya dijadikan sampingan saja. Sebabnya adalah ilmu itu yang penting adalah manfaatnya bukan ijazahnya. Hal ini senada dengan yang dikatakan Lutfi Rahman yang dulunya berada disekitar pesantren sekitar tahun 1985:

“kalo dulu santri niatnya mondok ya untuk cari barokah, antara santri dan kiyai itu ada kedekatan emosional. Jadi benar-benar menghormati. Dulu pelajaran formal sekolah itu malah gak laku, temen-temen malah memilih untuk ngaji kitab. Malah sekolah formal itu sepi gak ada yang masuk. Karena merasa mondok dan mengaji itu lebih peting. Karena niat pertama santri ada di pesantren itu ya untuk ngaji.”
(Wawancara dengan Lutfi Rahman tanggal 1 Desember 2018)

Pola pengetahuan dan pengalaman santri dahulu lebih berorientasi pada pemahaman keagamaan saja. Pandangan bahwa sekolah formal tidaklah penting karena adanya keyakinan bahwa ilmu agama lebih bermanfaat ketimbang ilmu umum. Ilmu tidaklah perlu bukti di zaman tradisional dulu, tapi berbeda dengan kini yang membutuhkan iazah sebagai pembuktian kemampuan seorang santri dimasyarakat. Oleh karena itu, spiritualitas masyarakat pesantren berfokus pada orientasi nilai yang mana pembuktiannya harus bersifat riil dan bias dibuktikan. Sebab saat ini jika tak memiliki bukti, takkan diakui oleh masyarakat.

Selain itu berbicara orientasi pesantren, ada celetukan menarik dari salah satu santri ketika berbicara soal pencarian ilmu. Hal ini disampaikan oleh Zia Ul Haq ketika bersantai di kamarnya:

“orientasi mondok kita belajar, khususnya belajar yang bersifat keilmuan lebih condong ya ilmu umum. Semua ilmu perlu kita dalami. Apalag di zaman modern seperti saat ini yang mana membutuhkan banyak sekali pengetahuan dan pengalaman terutama terkait ilmu-ilmu umum.”
(Wawancara dengan Zia Ul Haq pada Tanggal 1 Januari 2019)

Pernyataan di atas cukup menjadi bukti bahwa terjadi perubahan orientasi nilai pada bidang ilmu pengetahuan. Jika dahulu para santri fokus untuk memperdalam ilmu agama. Berbeda dengan saat ini yang

mana fokus utamanya adalah ilmu pengetahuan umum atau formal. Akhirnya ada sebuah kata-kata yang menarik “jika dahulu santri itu mondok sambil sekolah, saat ini santri seolah sambil mondok”.

b. Transformasi Nilai Pengabdian

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial lebih tepatnya, adapun perbedaan antara keadaan sistem tertentu dan jangka waktu berlainan (Piotr, 2007: 3).

Perubahan kultur budaya di pesantren pasti menyebabkan perubahan pola pikir dan aktivitas di pesantren tersebut. Pemahaman terhadap suatu nilai yang baru juga didefinisikan dengan cara yang berbeda pula. Hal yang menarik adalah pemaknaan terkait nilai pengabdian dalam pesantren.

Dahulu jika berbicara perihal pengabdian di pesantren murni ikhlas *lillahitaala*, hal itu disebabkan keyakinan mereka tentang konsep *barokah* yang mereka yakini. Barokah ini biasanya juga sering disebut dengan kata *berkah*, dan kata *berkah* disini Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kenikmatan bagi kehidupan manusia (KBBI). Para pengabdian pesantren seperti tenaga pengajar, para pengurus dan abdi *dhalem* tidak mengharapkan imbalan sepeserpun, dibayar berapapun bahkan tak dibayarpun mereka rela karena keyakinan mereka terhadap *berkah* yang diberikan pesantren. Lanjut Lutfi Rahman ketika mengingat masa lalunya:

“dulu itu para guru dan pengurus yang ngabdi di pondok gak ada yang mengharap imbalan bayaran, mereka murni ingin membantu pesantren biar dapat *barokahnya* pondok. Ya jangan Tanya kalo sekarang, pengurus saja sekarang dapat gaji, kalo dulu gak ada yang mengharap imbalan bayaran. Itu gak ikhlas namanya.”

Hal umum yang ada disisitem masyarakat modern adalah tentang pragmatisme, sebuah paham yang berorientasi pada materi. Wajar saja ketika masyarakat pesantren pun terjangkit pula paham tersebut, sebab masyarakat pesantrenpun merupakan bagian dari masyarakat modern saat ini. Perhitungan tentang hidup kini menjadi sangat intens, setiap sesuatu saat ini membutuhkan materi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia memerlukan amunisi berupa uang. Karena uang menjadi komoditas tertinggi saat ini.

Orientasi masyarakat pesantren boleh jadi bukan hanya bertujuan pada pencarian *barokah* saja, melainkan ada orientasi lain yang dicari di pesantren. Ketika berbicara soal *barokah* Gus Sholah selaku salah satu keluarga yang berada di pesantren menuturkan dengan nada ciek:

“barokah kayaknya masih ada tapi ya dikit bro, zaman sudah berubah, kalau dulu ya dulu, sekarang beda lagi. Ya mau gimana lagi orang-orangnya juga pada ganti. Pasti orientasinya juga beda bro. apalagi tiap orang punya jalan pikir yang berbeda-beda. Orang dulu sama orang saat ini pastinya juga berbeda dari segi pengetahuan dan pengalamannya.”

(Wawancara dengan Sholahuddin wahid pada tanggal 29 november 2018)

Tidak bisa dikatakan sepenuhnya *barokah* itu tidak ada dipesantren. Masih ada meski sedikit. Meski orientasi masyarakat pesantren saat ini memiliki multi—orientasi, *barokah* tetaplah ada ketika tetap diyakini dan ikhlas menjalani. Perihal *barokah*, Zuhri Zaini pun memaparkan Pendapatnya:

“terkait dengan *barokah*, semua tergantung niatnya. Kalo niatnya mengabdikan dan mencari barokah, meski dapat bayaran, *insyaallah* jika diniati juga akan mendapat manfaatnya.”

Dapat disimpulkan bahwa pengabdian di pesantren saat ini berbeda dengan pengabdian pesantren di zaman dahulu, jika dahulu materi bukanlah segalanya, saat ini materi seperti uang sangatlah penting demi memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Bahkan banyak masyarakat diluar pesantren yang ingin mengantri untuk masuk dan mengabdikan di pesantren, hal ini dituturkan oleh Nur Hayati selaku kerabat dekat keluarga pesantren:

“orang-rang itu banyak yang mau masuk pesantren, malah sampe antri ke yayasan, bisa dibilang pesantren sekarang ini ya ladang untuk menyambung hidup, bahkan saling sikut dan berebut cari kesempatan. Jadi menurut saya pesantren saat ini sudah berkembang. Bukan hanya soal spiritual saja, tapi juga lebih pada materi.”

(Wawancara dengan Nur Hayati pada tanggal 29 November 2008)

Definisi tentang pengabdian memiliki arti yang berbeda-beda ketika dikembalikan pada individu-individu yang berada di pesantren. Ada yang murni mengabdikan dengan ikhlas, bahkan ada pula yang mengabdikan untuk menyambung hidup di pesantren. Banyak alasan yang melatarbelakangi orang mengabdikan di pesantren.

c. Pergeseran Makna Kemandirian

Menurut Drost, kemandirian adalah individu yang mampu menghadapi masalah yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa, serta salah satu aspek kepribadian yang paling penting bagi individu dalam menjalani kehidupan ini yang tidak lepas dari cobaan dan tantangan (Hendra, 2003:22). Sebagai seorang yang hidup di pesantren dituntut untuk mampu menghidupi dirinya sendiri, terlepas dari ketergantungan kepada orang lain. Pesantren mengajarkan sikap kemandirian untuk memoles seseorang menjadi bermanfaat kelak ketika terjun dimasyarakat.

Kemandirian seseorang santri dahulu dapat dilihat dari sejauh mana kemauan untuk mencari bekal diri sendiri. Bekal tersebut meliputi, ilmu, pengalaman dan kemampuan ketika berada di pesantren, Hal ini disampaikan oleh Zuhri Zaini melanjutkan pembahasannya:

“dulu banyak santri yang mondok itu cari bekal sendiri, jadi sekarang ini kemandirian santri mulai berkurang karena mereka banyak orientasinya kerja. Padahal sektor formal itu kan tidak banyak juga, ketika tidak diterima disitu kan bingung karena tidak punya skill, akhirnya nunggu-nunggu bukan menciptakan lapangan. Ini karena kurangnya kemandirian seseorang ”

Pergeseran makna kemandirian terjadi karena perubahan pola pikir para santri dan masyarakat pesantren yang berfokus pada orientasi kerja atau berfokus pada sector formal. Ketika lapangan kerja semakin menipis kemandirian seseorang menjadi kunci untuk melangkah dan menciptakan jalan untuk menyambung hidup. Kemampuan seseorang akan diuji ketika dia mampu hidup bermasyarakat tanpa mengandalkan orang lain. Namun faktanya banyak dari santri saat ini yang masih bergantung dan terus bergantung pada orang lain.

Kemandirian menjadi problema baru dalam pola pendidikan di pesantren saat ini. Arus modernisasi dalam prosesnya merengsek masuk pada celah sistem pendidikan pesantren. Dampaknya, nilai, budaya serta perilaku aktor di dalamnya pun ikut berubah. Sehingga banyak perubahan yang terjadi terutama masalah aktivitas para santri yang ada di pesantren saat ini. Seperti yang disampaikan oleh Lutfi Rahman dengan menghirup rokoknya:

“santri dulu itu banyak orang gak punya, makannya ya Cuma tahu tempe, kalo sekarang semua serba ada ayam, telur, daging macem-macem. Santri sekarang itu dimanja, makanya banyak yang gak mandiri, sebentar-sebentar minta kiriman ke orang tuanya. Kalo dulu, uang 100 ribu gimana caranya gak habis sampai kiriman lagi, itupun kalo dikirim tepat waktu. Dulu itu pengen beli makanan yang eak itu miikir dua kali, takut besoknya gak makan.”

Kemandirian santri disini dapat dilihat dari seberapa mampu mereka mengelola apa yang mereka miliki meski tak cukup bagi mereka. Santri terdahulu dituntut untuk berpikir ulang untuk kelangsungan hidupnya, inilah yang membuat mereka menjadi mandiri terutama untuk urusan bertahan hidup. Berbeda dengan kenyataan santri saat ini, mereka memiliki fasilitas yang mumpuni, semua kebutuhan selalu terpenuhi, tak pernah hidup kesusahan sama sekali. Inilah perbedaan yang dapat terlihat secara jelas, jika dahulu serba kekurangan, saat ini serba berlebihan. Pada akhirnya inilah penyebab perbedaan kemandirian santri terdahulu dan saat ini.

Faktor kenyamanan juga menjadi alasan kenapa para santri sekarang merasa enak berada di pesantren. Jika dahulu ketika menjadi santri mereka dituntut untuk hidup susah, namun kini para santri sudah terfasilitasi dengan baik. Hal ini disampaikan oleh Zia Ul Haq yang mengaku menjadi santri masa kini:

“berbicara nyaman, orang nyaman ketika terfasilitasi, ketika orang itu difasilitasi, maka orang itu merasa dianggap. Kalo ditanya enak mana ya enak sekarang. Fasilitas di pesantren saat ini sudah memadai, mau nyuci tinggal laundry, mau makan tinggal ke kantin. Jadi kita tinggal belajar aja. ”

(Wawancara dengan Zia Ul Haq pada tanggal 1 Januari 2019)

Dari hal sederhana seperti ini saja dapat terlihat bahwa makna kemandirian mulai bergeser, perbandingan antara santri tradisional dan masa kini sudah jelas berbeda, terutama perbedaan soal fasilitas. Jika dahulu para santri hanya memiliki fasilitas yang tidak memadai, bahkan tidak ada sama sekali. Namun berbeda dengan pesantren saat ini yang hampir semuanya serba memfasilitasi para santrinya.

4.3 Analisis Simbol Desakralisasi Spiritualitas di Pondok Pesantren

Dalam berinteraksi dengan masyarakat, terdapat simbol-simbol yang ada di sekitarnya. Simbol tersebut dipahami dan diinterpretasi oleh diri individu dan masyarakat menjadi sebuah makna. Dari makna tersebut masyarakat atau individu melakukan tindakan. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antar stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia. (Ritzer, 2013:32)

Makna sebuah simbol merupakan aspek penting dalam memahami realitas di sekitar. Desakralisasi spiritual merupakan salah satu bentuk dari simbol tersebut. Perubahan nilai merupakan stimulus yang pada akhirnya

memberikan tanggapan. Dari sini si aktor yakni masyarakat pesantren (Kiyai, Pengurus, Pengabdian dan Para santri) menginterpretasikan makna tersebut. Mereka berpikir kemudian bertindak melalui interpretasi mereka.

Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia “tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan”. Sebagai tambahan atas kegunaan umum ini, simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus bagi aktor. (Ritzer, 2004:292-293)

Desakralisasi spiritualitas santri merupakan simbol yang membuat para aktor bertindak. Perubahan nilai-nilai spiritual seperti pengetahuan dan pengalaman merupakan respon aktif dari para aktor dalam menyikapi perubahan dimensi sosial tempat mereka beraktivitas. Dari sini fungsi para aktor yang berada di pesantren akan terlihat.

Bagi Blumer interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis : 1). manusia bertindak pada sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada suatu itu bagi mereka, 2). makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain, 3). makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. (Bachtar, 2010:249)

Dalam hal ini *pertama*, para aktor (Kiyai, pengurus, Pengabdian dan Para santri) bertindak berdasarkan nilai-nilai yang berubah yang ada disekitar mereka. Seperti perubahan orientasi spiritual, transformasi nilai pengabdian, dan pergeseran makna kemandirian yang telah dijelaskan di atas. Dari sini

butuh penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi sebagai bentuk respon terhadap makna yang telah diinterpretasi oleh para aktor.

Kedua, proses Desakralisasi tersebut terbentuk oleh interaksi antar para aktor tersebut. Perubahan kebijakan serta sistem merupakan hasil dari proses interaksi yang terjadi antar masyarakat pesantren. Sehingga memunculkan makna baru dan menjadi nilai baru dalam kehidupan pesantren.

Ketiga, Nilai-nilai yang berubah tersebut selalu disempurnakan dengan inovasi-inovasi terbaru. Sehingga menyebabkan perubahan sedikit demi sedikit nilai-nilai yang berada di pesantren. Seperti penambahan fasilitas yang dulunya sangat minim, kini sudah terfasilitasi dengan baik.

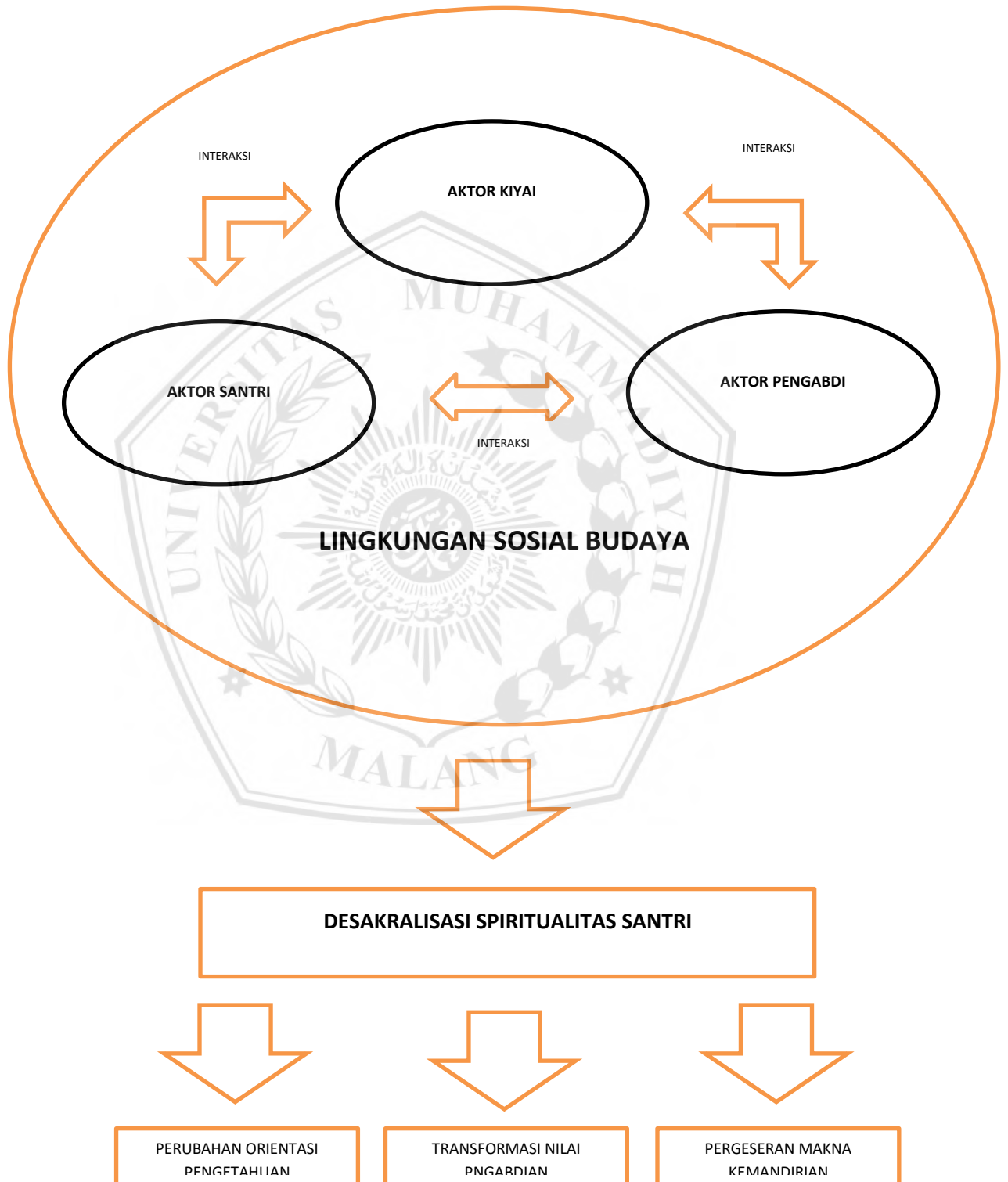
Asumsi-Asumsi interaksionisme simbolik berdasarkan karya Herbert Blumer sebagai berikut (Ritzer, 2012:281):

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar asumsi makna (Spiritualitas) dan bermakna bagi mereka.
- 2) Desakralisasi spiritualitas merupakan hasil interaksi sosial dalam masyarakat man pesantren.

Makna-makna yang muncul dari simbol-simbol yang dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap aktor di pesantren dalam keterlibatannya dengan benda-benda dan tanda-tanda yang dipergunakan.

Dalam hal ini teori interaksionisme simbolik Blummer hanya digunakan untuk menganalisis fenomena serta gejala sosial yang ada di pesantren. Karena teori ini tidak menyimpulkan hasil dari proses interaksi sosial yang terjadi. Oleh sebab itu peneliti menggunakan skema analisis dari teori ini saja.

Skema Analisis Desakralisasi Spiritualitas
Santri Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Blummer



5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta penjelasan yang terdapat dalam hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat memberikan kesimpulan atas penelitian ini yang diantaranya sebagai berikut:

1. Desakralisasi spiritualitas santri dapat diartikan sebagai pembuangan nilai-nilai spiritualitas yang ada pada santri, namun tidak melulu soal orientasi agama.
2. Proses desakralisasi berkaitan dengan budaya yang ada di pesantren. Perubahan nilai-nilai sangat berkaitan dengan desakralisasi spiritual.
3. Simbol-simbol desakralisasi spiritualitas pondok pesantren meliputi; perubahan orientasi pengetahuan, transformasi nilai pengabdian, dan pergeseran makna kemandirian.

Desakralisasi spiritualitas santri merupakan simbol baru yang muncul di pesantren modern. Desakralisasi spiritual merupakan salah satu bentuk proses modernisasi yang berada di lingkungan pesantren. Pembaharuan sistem budaya merupakan keharusan dalam berlangsungnya pola pendidikan di pesantren, hal ini juga yang menjadi sebab terjadinya desakralisasi spiritual masyarakat pesantren.

5.2 Saran

Terkait dengan penelitian mengenai desakralisasi spiritualitas santri di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton, terdapat beberapa saran penting yang harus disampaikan oleh peneliti dalam rangka memberikan pandangan untuk diperhatikan, diantaranya;

1. Perlu adanya kesadaran akan nilai-nilai baru yang bermunculan di Pesantren Modern, nilai-nilai yang baru bermunculan perlu dipilah dan dipilih. Sebab hal-hal yang baru belum tentu lebih baik daripada yang lama. Terlebih terdapat positif dan negatif dalam suatu nilai yang ada dalam masyarakat. Desakralisasi Spiritualitas menjadi bukti perubahan nilai yang terjadi di masyarakat pesantren.
2. Perlu adanya pemeliharaan sistem pendidikan tradisional. Pergantian sistem berdampak pada perubahan nilai-nilai yang berada di pesantren. Hal ini disebabkan karena perubahan sistem tradisional menjadi modern. Hal-hal yang bersifat tradisional mulai ditinggalkan. Pemeliharaan sistem tradisional dimaksudkan agar nilai-nilai terdahulu yang dipertahankan tidak hilang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka
- Anas, Ahmad. 2003. *Menguak Pengalaman Sufistik ; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anshori, Hafi. 1995. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Kanisius
- Asrohah, Hanun. 2002. *Pelebagaan Pesantren*. Jakarta: Depag RI dan INCIS
- Effendi, Bahtiar. 1998. *Islam dan Negara*. Jakarta: Paramadina
- Bachtiar, Wardi. 2010. *Sosiologi Klasik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Bellah, Robert N. 1970. *Islamic Tradition And The Problem Of Modernization*. New York: Evanston
- Cox, Harvey. 1966. *The secular city*. New York: The Macmillan Company
- Creswell. John. W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dhofier, Zamakhsyari. 1995. *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- _____. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Elbadiansyah, Umiarso. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Gaus, Ahmad. 2010. *Api islam Nurholish madjid jalan hidup seorang visioner*. Jakarta: Kompas media nusantara
- Hawa, Sa'id. 1995. *Jalan Ruhaniah*, terj : Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali. Bandung: Mizan
- Ibtisama. 2016. *MODERNISASI PERGESERAN BUDAYA SALAMAN : STUDI KASUS TRADISI SALAMAN DI MADRASAH ALIYAH MASYHUDIYAH KECAMATAN KEBOMAS KABUPATEN GRESIK*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya

- Izomiddin. 2018. *Pemikiran dan filsafat hukum islam*. Jakarta: prenada media
- Khafi, Abdul. 2014. *Konsep Kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha*. Skripsi thesis. UIN Sunan Kali Jaga
- Madjid, Nurcholish. 1977. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- _____. 1998. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Mustika Setia
- Marhiyanto, Bambang. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia .Victory Inti Cipta.
- Miles, Matthew B., Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis-Third Edition*. London: Sage Publication Ltd Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nasutionet, Harun. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI
- Muarif, Amrul. 2015. *Modernisasi pendidikan pesantren: Studi kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pardoyo. 1993. *Sekularisasi dalam Polemik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Polama, Margaret M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Rahardjo, Dawam. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3S
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- _____& Smart, Barry. 2011. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- _____. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- _____. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- _____. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers
- _____. 2016. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Shafwan. 2000. *Wacana Spiritual Timur dan Barat*. Yogyakarta: Penerbit Qalam
- Sari, Ginda Rahmita dan Subandi. 2015. *Jurnal Psikologi Akulturasi Psikologis para Self-Initiated Expatriated*. Yogyakarta.
- Sugiono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabet
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Surya, Hendra. 2003. *Kiat-Kiat Mengajak Anak Belajar Dan Berprestasi*. Jakarta: Pustaka Belajar
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan*. Jakarta: Prenada.
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Wirosukarto, Amir Hamzah. 1996. *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama
- Yusuf, Ali Anwar. 2003. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Zetlin, Irving M. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Persa

<http://digilib.uinsa.ac.id/>, diakses pada tanggal 01 September 2018